



## Strategi Pemberdayaan UMKM melalui Digitalisasi Keuangan untuk Keberlanjutan Bisnis

Yuli Ermawati<sup>1\*</sup>, Pujianto<sup>2</sup>, Endah Supeni<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Wijaya Putra, Indonesia

\*penulis Korespondensi: [yuliermawati@uwp.ac.id](mailto:yuliermawati@uwp.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to explore Micro, Small, and Medium Enterprises (MSME) empowerment strategies through financial digitalization using a descriptive qualitative approach. Specifically, the study seeks to describe MSMEs' perceptions and experiences regarding financial digitalization, identify the supporting and inhibiting factors influencing its implementation, and formulate effective empowerment strategies based on digital financial practices. Data were collected through in-depth interviews with MSME owners, MSME facilitators and academics, as well as representatives from the Surabaya City Cooperatives, MSMEs, and Trade Office. The findings reveal that financial digitalization provides significant opportunities for MSMEs to improve financial management, increase operational efficiency, and expand access to financial services. However, several challenges remain, including limited digital financial literacy, inadequate technological skills, resistance to change, and infrastructure constraints. The study also finds that successful financial digitalization requires continuous mentoring, user-friendly accounting technologies, strong collaboration among government institutions, academics, financial institutions, and business communities, as well as efforts to strengthen digital financial literacy. Based on these findings, the study proposes a digital-based MSME empowerment model that emphasizes gradual technology adaptation, behavioral transformation in financial management, and sustainable stakeholder support to enhance MSME competitiveness and long-term growth.*

**Keywords:** Digital Financial Literacy; Financial Digitalization; Financial Management; MSME Empowerment; MSMEs

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui digitalisasi keuangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi dan pengalaman UMKM terhadap digitalisasi keuangan, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan digitalisasi keuangan pada UMKM, serta merumuskan strategi pemberdayaan UMKM melalui pemanfaatan teknologi keuangan digital. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pelaku UMKM, pendamping UMKM atau akademisi, serta perwakilan dari Dinas Koperasi, UMKM, dan Perdagangan Kota Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan memberikan peluang bagi UMKM untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan, efisiensi operasional, serta akses terhadap layanan keuangan yang lebih luas. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya literasi keuangan digital, keterbatasan kemampuan teknologi, dan kurangnya pendampingan yang berkelanjutan. Penelitian ini menemukan bahwa digitalisasi keuangan dapat menjadi alat pemberdayaan UMKM yang efektif apabila didukung oleh pendampingan intensif, penyederhanaan teknologi akuntansi, kolaborasi multi-pemangku kepentingan, serta penguatan literasi keuangan digital. Selain itu, penelitian ini menghasilkan model pemberdayaan UMKM berbasis digital yang menekankan transformasi perilaku keuangan dan adaptasi teknologi secara bertahap untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha.

**Kata kunci:** Digitalisasi Keuangan; Literasi Keuangan Digital; Pemberdayaan UMKM; Pengelolaan Keuangan; UMKM

### 1. LATAR BELAKANG

UMKM merupakan sektor strategis bagi ekonomi nasional, menyumbang lebih dari 61% PDB dan menyerap 97% tenaga kerja (World Bank, 2024). Namun, sebagian besar UMKM masih menghadapi hambatan dalam hal laporan keuangan, akses pembiayaan, dan literasi digital (Astuti dan Andini, 2023). Digitalisasi keuangan terbukti dapat meningkatkan efisiensi operasional UMKM, memperjelas arus kas, memperkuat akses modal, dan

menciptakan akuntabilitas keuangan (Harahap, 2024). Meski demikian, resistensi terhadap teknologi, minimnya pembimbingan, dan kompleksitas aplikasi akuntansi digital masih menjadi penghalang utama (Nugroho, 2023). Berbagai upaya oleh pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya telah dilakukan untuk mendorong para pelaku UMKM ini untuk bisa go online dengan memanfaatkan internet, sarana handphone termasuk penggunaan aplikasi digital lainnya seperti Ipad untuk mengembangkan bisnis usaha. Namun masih banyak UMKM yang belum siap menghadapi arus digitalisasi UMKM terutama untuk bidang keuangan. Sangat dibutuhkan dukungan dari banyak pihak meyakini produk UMKM lokal bisa berjaya di pasar lobal. Secara khusus penelitian ini menganalisa faktor apa saja yang mempengaruhi kesiapan UMKM melakukan digitalisasi keuangan

Kecerdasan buatan artificial intelligence dapat didefinisikan sebagai sebuah bukti kemajuan pada bidang teknologi yang pada dasarnya dibuat untuk mampu membantu manajemen kegiatan perusahaan dengan didukung oleh penggunaan piranti keras yang telah terkomputerisasi sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan decision support dan expert system, kondisi disebut sebagai digitalisasi atau juga dapat disebut sebagai era digital.

Era digital ini dapat membentuk sebuah teknologi informasi khususnya di bidang keuangan yang banyak digunakan untuk membantu masyarakat dalam mengakses produk dan berbagai layanan keuangan. Kemudian, dengan inovasi di bidang teknologi informasi, masyarakat mampu memperoleh peluang khususnya bagi para pengusaha UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) dalam melakukan kegiatan keuangan di manapun dengan mudah, aman, dan terkendali. Salah satu inovasi teknologi informasi di bidang layanan jasa keuangan adalah Fintech (*Financial Technology*) yang mempunyai arti dalam melayani jasa keuangan (Octavina dan Rita, 2021)

Digitalisasi keuangan UMKM merupakan langkah strategis yang penting untuk meningkatkan daya saing dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan dukungan yang tepat, UMKM dapat memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, memperluas pasar, dan memperkuat posisi mereka di era digital. Di Play store banyak sekali aplikasi yang dapat membantu lebih dari 250.000 UMKM untuk dapat melakukan pengelolaan dan pemantauan keuangan usaha secara mudah dan praktis melalui aplikasi catatan keuangan dimanapun dan kapanpun. Namun pemahaman UMKM terhadap digitalisasi keuangan sangat minim. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap keuangan digital, diharapkan mereka dapat memanfaatkan layanan keuangan secara bijak dan terhindar dari risiko yang merugikan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa digitalisasi, literasi keuangan, serta dukungan teknologi secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan UMKM dengan mendukung pengelolaan keuangan, akses modal, dan keberlanjutan usaha (Noer dan Ahmadi, 2025)<sup>4</sup> Sedangkan hambatan utama yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan atau keterampilan dan pembiayaan untuk mengadopsi teknologi ini (Ramdansyah dan Ganika, 2024)<sup>7</sup>. Rendahnya literasi keuangan digital di Indonesia merupakan tantangan yang harus diatasi secara kolaboratif. Pemerintah, regulator, institusi pendidikan, dan pelaku industri fintech perlu bekerja sama dalam mengembangkan program edukasi yang efektif dan inklusif. Beberapa UMKM telah mulai mengadopsi teknologi digital untuk pengelolaan keuangan, seperti penggunaan aplikasi akuntansi digital dan platform pembayaran online. Salah satu tantangan besar yang dihadapi dalam memanfaatkan digitalisasi adalah rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat pedesaan (Sarjito, 2023)<sup>7</sup>. Selain itu masih banyak UMKM yang menghadapi tantangan dalam digitalisasi keuangan, termasuk keterbatasan literasi keuangan, biaya implementasi, dan kurangnya pemahaman tentang manfaat digitalisasi. Rendahnya literasi dan kesiapan digitalisasi keuangan menjadi tantangan besar dalam mengadopsi teknologi keuangan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai produk dan layanan keuangan digital, serta risiko yang terkait. Akibatnya, masyarakat rentan terhadap penipuan dan praktik keuangan ilegal. Sebagian besar UMKM tidak menerapkan pengelolaan keuangan yang baik, seperti mengabaikan anggaran, pencatatan, pelaporan dan pengendalian (Wardi, Putri, and Liviawati 2020)<sup>13</sup>. Padahal pencatatan dan pembukuan sangat diperlukan oleh pelaku UMKM. Pelaku UMKM harus bisa membiasakan melakukan pengelolaan keuangan berbasis akuntansi dengan baik akan memudahkan tahu kondisi keuangan usaha secara pasti (Puspitaningtyas 2017)<sup>6</sup>.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi persepsi pelaku UMKM terhadap digitalisasi keuangan, faktor apa yang menghambat dan mendukung digitalisasi keuangan pada UMKM, dan merumuskan strategi pemberdayaan UMKM melalui digitalisasi keuangan yang efektif menurut para pelaku dan *stake holder*.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Technology Acceptance Model (TAM)**

TAM diperkenalkan oleh Fred D. Davis (1989) untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi oleh pengguna. TAM pada dasarnya dimodifikasi dari Theory of Reasoned Action (TRA) oleh Ajzen & Fishbein. TAM Dikembangkan oleh Venkatesh dan Davis (2000), memperluas model TAM dengan menambahkan variabel sosial

dan kognitif (misalnya: subjective norm, image, job relevance, result demonstrability) yang memengaruhi perceived usefulness. Teori Technology Acceptance Model (TAM) adalah model yang menjelaskan penerimaan teknologi informasi oleh pengguna, yang dipengaruhi oleh dua faktor utama: persepsi kegunaan (perceived usefulness) dan persepsi kemudahan penggunaan (perceived ease of use). Kedua persepsi ini akan memengaruhi sikap pengguna, yang kemudian mendorong niat perilaku (behavioral intention) dan akhirnya perilaku penggunaan (actual use) dari teknologi tersebut.

## **UMKM**

Klasifikasi UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) menurut UU no. 20 tahun 2008, berdasarkan kategori usahanya, jumlah modal, aset dan pekerja UMKM di Indonesia dapat dibedakan dalam 3 kriteria, sebagai berikut:

A. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro dalam hal aset atau kekayaan bersih yang dimiliki yaitu, paling tinggi 50 juta dan omset paling banyak sebesar 300 juta. Aset tersebut tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

B. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, oleh badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki dan dikuasai. Aset yang dimiliki sebesar 50-500 juta dan juga memiliki nilai penjualan setidaknya 300 juta sampai 2,5 miliar. Sama halnya dengan usaha mikro, aset tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

C. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan yang besar setiap tahunnya. Aset yang dimiliki mulai 500 juta sampai 10 miliar, serta penjualan 2,5 miliar samapi dengan 50 miliar. Aset yang dimiliki tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Karakteristik UMKM adalah ciri atau kondisi faktual yang melekat pada kegiatan usaha dan pelaku usaha yang berkaitan dengan penyelenggaraan usaha. Karakteristik tersebut merupakan karakteristik yang membedakan pelaku usaha berdasarkan ukuran usaha. UMKM dapat dikelompokkan dalam tiga jenis yaitu: a. Usaha Mikro (jumlah karyawan 10 orang). b. Usaha Kecil (jumlah karyawan 30 orang). c. Usaha Menengah (jumlah karyawan 300 orang)

## **Digitalisasi Keuangan**

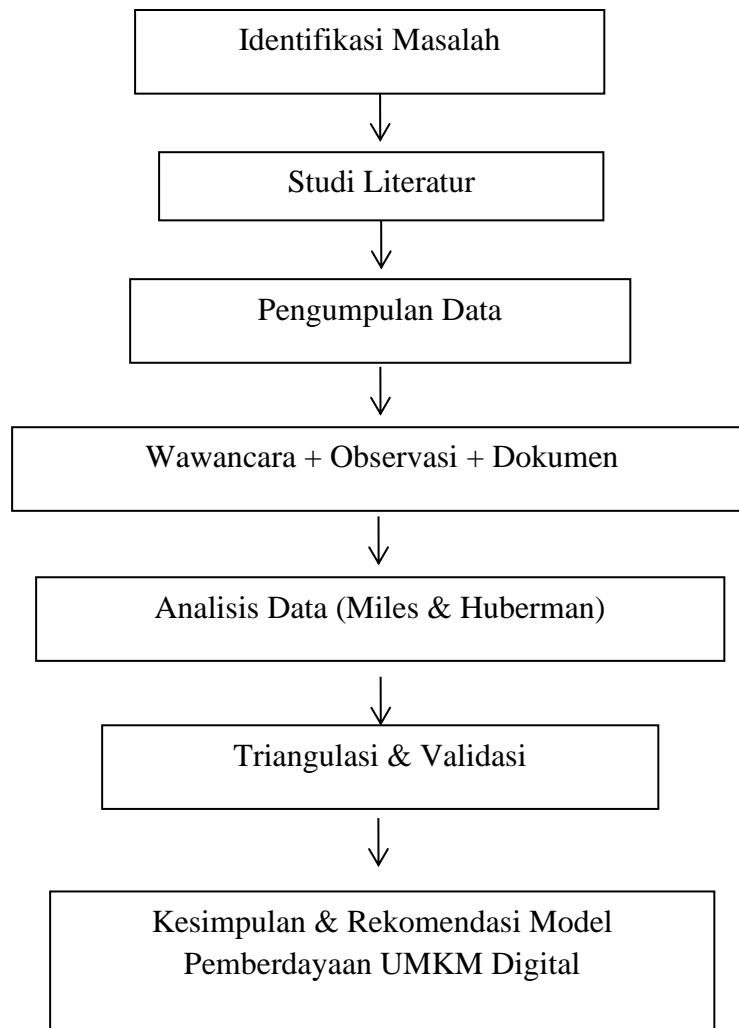
Digitalisasi keuangan adalah proses mengubah proses-proses tradisional dalam pengelolaan dan layanan keuangan menjadi berbasis teknologi digital, memanfaatkan platform seperti ponsel, komputer, dan internet, untuk meningkatkan efisiensi, kecepatan, dan

aksesibilitas transaksi serta layanan finansial bagi masyarakat dan institusi. Contoh penerapannya meliputi penggunaan aplikasi pembayaran digital, sistem manajemen kas elektronik, dan layanan perbankan online yang didukung oleh inovasi seperti blockchain dan fintech.

Hauer dan Naumann (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa digitalisasi keuangan tidak hanya mempercepat proses pengolahan data, tetapi juga memungkinkan pengurangan kesalahan manusia yang sering terjadi dalam pencatatan manual. Dengan mengotomasi berbagai proses keuangan, seperti pencatatan transaksi, pembuatan laporan, dan pengelolaan anggaran, perusahaan dapat meminimalisir risiko kesalahan yang berdampak pada akurasi data keuangan. Keuntungan lainnya adalah pengurangan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut, sehingga meningkatkan efisiensi operasional secara keseluruhan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggali secara mendalam bagaimana strategi pemberdayaan UMKM diterapkan melalui digitalisasi keuangan, baik dari sisi pelaku UMKM, pemerintah, maupun lembaga pendukung. Penelitian berfokus pada pemahaman proses, pengalaman, dan makna yang dibentuk dari penerapan digitalisasi keuangan dalam praktik pemberdayaan UMKM. Lokasi penelitian dilakukan di Surabaya. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling atau snowball sampling, yaitu 15 pemilik atau pengelola UMKM, Pihak lembaga pendukung UMKM (Dinas Koperasi dan UMKM kota Surabaya), dan ahli/pakar umkm/akademisi untuk triangulasi. Teknik pengumpulan data dengan wawancara terstruktur, observasi langsung, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik analisa data dilakukan mengikuti model Miles & Huberman (1994) yaitu Reduksi data (Data Reduction), Penyajian data (Data Display), serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (Conclusion Drawing) Teknik dilakukan secara berulang sambil memverifikasi temuan hingga diperoleh temuan akhir. Alur Penelitian (Flowchart) seperti tampak dibawah ini.



**Gambar 1.** Alur Penelitian

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Persepsi UMKM terhadap Digitalisasi Keuangan**

Sebagian besar UMKM merasa bahwa sebenarnya digitalisasi keuangan itu membantu dan mempermudah pengelolaan usaha mereka namun tidak sedikit juga UMKM merasa bahwa untuk bisa menerapkannya adalah hal yang cukup sulit. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Astuti, pelaku UMKM setuju bahwa digitalisasi keuangan membantu usaha mereka, namun masih banyak ketakutan terhadap kesulitan teknis (Astuti & Andini, 2023)

Seperti pernyataan Ibu Ratih (Staff Dinkopdag Surabaya Bidang Pemberdayaan Usaha Mikro), “kami sudah berusaha menyentuh digitalisasi ke UMKM melalui pendampingan. Digitalisasi kami lakukan melalui keuangan dan juga pemasaran. Kami merasa dengan digitalisasi ini harusnya dapat membantu UMKM mempermudah pekerjaannya dalam menjalankan usaha mereka. Namun kadang untuk bisa membujuk mereka aplikasikan di lapangan itu tidak mudah.”

Berdasarkan pernyataan Saudara Alva (Owner Jaya Abadi Motor yang bergerak di bidang jasa bengkel motor dan agen spare part motor), “Sebenarnya saya merasa dimudahkan dengan adanya digitalisasi keuangan. Mau beli sparepart ke suplier tinggal telepon dan transfer, beli online lewat e-commerce tinggal bayar pakai Q-Ris atau Virtual Account. Semua sebenarnya bisa dilakukan kalau kita bisa mengoperasikannya. Apalagi kita ini Gen Z ya dimana semua pasti lebih suka yang praktis.”

Sejalan dengan pernyataan Bapak Nur Rachmat (Produsen Tempe Kedelai), “kami mungkin tidak begitu mengenal bagaimana dibuat laporan keuangan dengan aplikasi ya, tapi untuk sistem keuangan seperti perbankan, transaksi keuangan dengan Q-RIS sudah kami lakukan. Ini sangat membantu kami, apalagi kami kan suplier beberapa penjual tempe di pasar dan toko sayur yang membeli dengan jumlah banyak. Ini juga kami akan melayani untuk MBG ya, jadi uangnya sudah cashless.”

Menurut pernyataan Bu Isti (Pemilik stand makanan dan minuman di SWK), “Digitalisasi keuangan kalau yang transaksi pakai QRIS, saya sudah lama lakukan mbak karena saya jual produk kan tidak cuma offline, tapi online juga. Saya jual di shopee, di sosmed juga. Menurut saya ya, kalau kita mau maju ya harus mau ikuti perkembangan teknologi”.

Berbeda dengan pendapat Ibu Khusna (Owner Selera Rasa, produsen kerupuk). Beliau berkata, “Aduh bu...jangan apa namanya keuangan digital, kadang kami usaha kecil itu ya yang penting produk kami laku banyak, mau bayar tunai itu lebih baik. Kalau pakai transfer-tranfer gitu saya tidak tahu. Maklum saya ini orang jadul jadi gak begitu tahu soal gitu. Tapi kalau saya dengar dari teman-teman yang juga punya usaha, ternyata yang semua serba online memudahkan mereka jadi tidak perlu kemana-mana. Kalau saya bisa, saya pasti akan niru mereka.”

Begitu juga dengan pernyataan Saudara Saiful (Owner Batagor Bang Ipul), “Saya tidak pakai keuangan digital mbak. Soalnya saya belum berani nyerahin tugas kaya gitu ke pegawai saya. Jadi semua saya kerjakan manual.”

Menurut pendapat Inna, (owner Omah Es teler Fullarize ) “Dengan adanya keuangan digital akan membantu pengelolaan usaha kita. Pegawai saya menggunakan aplikasi keuangan digital mbak dengan pantauan dan pengawasan dari saya. Jadi saya tidak bisa dibohongi atas transaksi usaha kami, semua riwayat transaksi ada di aplikasi itu”.

### **Faktor Pendukung Digitalisasi Keuangan UMKM**

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung digitalisasi keuangan UMKM bersifat multidimensional, mencakup faktor teknologi, individu, dan lingkungan. Dari sudut pandang UMKM, digitalisasi keuangan tidak hanya dipandang sebagai

kewajiban administratif, tetapi sebagai alat strategis untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan daya saing usaha. Hal ini sesuai dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Beberapa faktor pendukung suksesnya digitalisasi keuangan antara lain (1) Pelatihan akuntansi digital, (2) Integrasi fintech dan aplikasi pencatatan, (3) Kolaborasi pemerintah – perguruan tinggi – komunitas UMKM, dan (4) Kemudahan aplikasi mobile (Harahap, 2024)

Pelatihan dari pemerintah, perguruan tinggi, komunitas UMKM, maupun penyedia aplikasi keuangan menjadi faktor pendukung signifikan. Pendampingan yang bersifat praktis membantu UMKM memahami manfaat dan cara penggunaan aplikasi secara optimal. Seperti pernyataan Bapak Antoni (Pendamping UMKM dan Akademisi), “UMKM akan mampu bersaing dengan kelas dunia jika memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung digitalisasi keuangan, dan banyaknya literasi keuangan yang membuat mereka yakin dan komitmen untuk berubah menjadi lebih baik. Mungkin ini bisa difasilitasi oleh Pemerintah daerah setempat yang menggandeng Civitas Akademika atau Perguruan Tinggi. Bisa melalui pemberdayaan, atau pelatihan, atau mungkin bisa melalui aplikasi keuangan”

Pengalaman menggunakan smartphone dan media sosial menjadi modal penting bagi UMKM dalam mengadopsi digitalisasi keuangan. UMKM yang terbiasa dengan teknologi digital cenderung lebih percaya diri dan adaptif terhadap aplikasi keuangan. Seperti keterangan Ibu Ratih (Staff Dinkopdag Surabaya Bidang Pemberdayaan Usaha Mikro) “Selama saya terjun ke lapangan, para UMKM yang sudah biasa pakai HP dan bisa jualan online cenderung lebih mudah diajak untuk beralih ke digital, hanya yang mereka takutkan memang kadang adanya hacker. Awalnya takut salah, tapi karena biasa pakai HP dan jualan online, akhirnya terbiasa. Kecuali untuk mereka yang memang kesulitan pakai HP atau hanya jualan offline saja, ajakan ini menjadi lebih susah.”

Beberapa Pelaku UMKM memandang aplikasi keuangan digital sebagai alat yang relatif mudah digunakan dan tidak memerlukan latar belakang akuntansi formal. Fitur pencatatan otomatis, tampilan antarmuka sederhana, serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami menjadi faktor utama yang mendorong adopsi. “Sekarang lebih gampang, tinggal input penjualan saja, laporan langsung keluar. Dulu harus tulis manual dan sering lupa. Apalagi untuk saya yang punya beberapa outlet ya, dan penjaga outlet bukan backgroundnya akuntansi. Saya lihat tampilan depannya sederhana, tinggal klik laporan dari masing-masing outlet udah muncul” (Owner Omah Es Teler Fullarize)

Begitu juga pernyataan Fairud (Owner bengkel dan penjual sparepart Jaya Abadi Motor 2), “Kami sebagai pelaku UMKM tentunya akan sangat terbantu ketika kami memiliki komunitas yang juga memiliki semangat yang sama untuk berubah menjadi lebih baik. Selain

itu perlu juga ada pendampingan mungkin dari pihak-pihak pemerintah baik kota maupun provinsi yang memberikan kami ilmu dan akses baik lewat aplikasi atau program untuk lebih memaksimalkan potensi keuangan digital kami. Ya sama seperti integrasilah namanya.”

Keberadaan ekosistem digital yang saling terintegrasi—seperti dompet digital, QRIS, marketplace, dan mobile banking—memudahkan UMKM dalam menjalankan transaksi non-tunai dan pencatatan keuangan secara otomatis. Hal senada juga disampaikan oleh Bu Erna (Owner Stand di SWK), “Sebenarnya kami itu sering juga sih dapat pendampingan dari kecamatan, dan itu sangat membantu kami. Namun yang kami butuhkan selain sosialisasi ya dukungan nyata dari pihak-pihak lain misalnya kalau ada event, mbok ya kami diajak berpartisipasi dengan cara memesan makanan atau minuman ke kami, lalu kami dibantu gimana sih supaya yang namanya digitalisasi ini bisa terus berlanjut. Lha kan kami juga tidak sekolah tinggi-tinggi ya. Jadi tidak cuma teori saja, kami juga bisa belajar dari pengalaman secara langsung.”

**Tabel 1.** Proses Coding Tematik Hasil Wawancara UMKM

<b>Open Coding (Kode Awal)</b>	<b>Axial Coding (Kategori)</b>	<b>Selective Coding (Tema Utama)</b>
Mudah dipelajari	Kemudahan penggunaan aplikasi	Persepsi kemudahan penggunaan
Tampilan aplikasi sederhana	Antarmuka ramah pengguna	
Tidak perlu latar belakang akuntansi	Aksesibilitas teknologi	
Pencatatan otomatis	Efisiensi proses pencatatan	Persepsi manfaat digitalisasi
Laporan keuangan real-time	Transparansi keuangan	
Mengetahui laba-rugi usaha	Kualitas informasi keuangan	
Pembayaran non-tunai (QRIS)	Integrasi sistem pembayaran	Dukungan ekosistem digital
Terhubung dengan marketplace	Konektivitas platform digital	
Sinkron dengan mobile banking	Integrasi layanan keuangan	

Open Coding (Kode Awal)	Axial Coding (Kategori)	Selective Coding (Tema Utama)
Terbiasa menggunakan smartphone	Pengalaman teknologi	Literasi dan kesiapan digital UMKM
Pengalaman jualan online	Adaptabilitas digital	
Tidak takut mencoba aplikasi baru	Sikap terbuka terhadap inovasi	
Pelatihan dari pemerintah	Dukungan institusional	Pendampingan dan pelatihan
Pendampingan dari kampus/komunitas	Transfer pengetahuan	
Tutorial dari penyedia aplikasi	Dukungan teknis berkelanjutan	
Dibutuhkan untuk pinjaman bank	Kebutuhan administratif	Dorongan akses pembiayaan
Syarat bantuan pemerintah	Legitimasi usaha formal	
Laporan untuk evaluasi usaha	Akuntabilitas keuangan	

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan telaah dokumen terhadap pelaku UMKM, ditemukan beberapa faktor pendukung utama yang memperkuat proses adopsi dan keberlanjutan digitalisasi keuangan. Faktor-faktor ini muncul secara konsisten dalam narasi informan dan mencerminkan pengalaman nyata UMKM dalam mengelola keuangan secara digital. Faktor tersebut adalah (1) Persepsi kemudahan penggunaan, (2) Persepsi manfaat digitalisasi, (3) Dukungan ekosistem digital, (4) Literasi dan kesiapan digital UMKM, (5) Pendampingan dan pelatihan, dan (6) Dorongan akses pembiayaan

### **Faktor Penghambat Digitalisasi Keuangan**

Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi terhadap pelaku UMKM, ditemukan bahwa meskipun digitalisasi keuangan memberikan berbagai manfaat, proses adopsinya masih menghadapi sejumlah hambatan struktural, teknis, dan perilaku. Hambatan ini memengaruhi tingkat penggunaan, konsistensi pencatatan, dan keberlanjutan sistem keuangan digital pada UMKM.

Sebagian UMKM mengakui belum memiliki pemahaman yang memadai terkait konsep dasar keuangan maupun penggunaan aplikasi digital. Kondisi ini menimbulkan rasa takut

melakukan kesalahan pencatatan dan menurunkan kepercayaan diri dalam menggunakan sistem keuangan digital. “ Kalau saya mencoba pakai aplikasi keuangan misalnya ya, nanti kalau ada salah input, atau bingung sama menunya terus nanti laporannya jadi keliru. Terus laporannya tidak jadi bagaimana? Iha kalau manual kan masih bisa dikira-kira. Hehehehe”  
(*Seru Alva owner Jaya Abadi Motor 1*)

Hambatan teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil, keterbatasan perangkat, dan biaya paket data masih menjadi kendala, terutama bagi UMKM di wilayah pinggiran. “Kendalanya kalau pakai digital atau online. Pas jaringan jelek, aplikasinya tidak bisa dibuka. Termasuk mobile banking lho. Jadi kalau mengandalkan jaringan internet ya harus kuat sinyalnya” (*Bu Erna, Owner Stand di SWK*)

Sebagian UMKM merasa khawatir terhadap risiko kebocoran data keuangan dan penyalahgunaan informasi usaha. Kekhawatiran ini menghambat penggunaan aplikasi secara penuh dan berkelanjutan. Seperti yang disampaikan Bu Ratih Staff Dinkopdag Surabaya Bidang Pemberdayaan Usaha Mikro) “Selama saya terjun ke lapangan, para UMKM ini sudah diupayakan untuk diberikan pelatihan, namun tetap ketakutan atau khawatir ada di benak mereka. takut datanya bocor, nanti usaha jadi diketahui orang lain dan lain-lain”.

Beberapa UMKM menilai bahwa pelatihan yang bersifat satu kali belum cukup untuk mendorong penggunaan aplikasi secara konsisten. Minimnya pendampingan lanjutan menyebabkan UMKM kesulitan saat menghadapi kendala teknis. Seperti pernyataan Ibu Siti Latifah (Owner Rafa Donat) “Saya ikut beberapa pelatihan, baik di kecamatan atau di instansi lain. Waktu pelatihan paham, tapi setelah itu bingung kalau ada masalah. Lha saya terus larinya kemana, hehehe”

Seperti juga yang disampaikan Ibu Rachel (Staf Dinas Koperasi, UMKM, dan Perdagangan Kota Surabaya), “Kadang yang menjadi kendala dari UMKM binaan kami itu mereka terbiasa menggunakan sistem manual yang telah berlangsung lama sehingga menimbulkan resistensi terhadap perubahan. UMKM lebih senang mempertahankan praktik lama yang dianggap lebih nyaman dan aman. Katanya, Sudah terbiasa manual dari dulu, jadi malas pindah ke aplikasi. Jadi kami juga bingung menghadapi UMKM seperti ini bagaimana meyakinkan mereka untuk bisa maju dan beralih ke aplikasi keuangan.”

**Tabel 2.** Proses Coding Tematik Faktor Penghambat Digitalisasi Keuangan

<b>Open Coding (Kode Awal)</b>	<b>Axial Coding (Kategori)</b>	<b>Selective Coding (Tema Utama)</b>
Tidak paham laporan keuangan	Keterbatasan literasi keuangan	Keterbatasan literasi UMKM
Takut salah input data	Rendahnya kepercayaan diri digital	
Bingung menggunakan aplikasi	Keterbatasan literasi digital	
Aplikasi dianggap rumit	Persepsi kompleksitas sistem	Persepsi beban dan kompleksitas
Terlalu banyak menu	Beban operasional tambahan	
Tidak sempat input transaksi	Keterbatasan waktu dan SDM	
Internet tidak stabil	Keterbatasan infrastruktur	Hambatan teknis dan infrastruktur
Tidak punya perangkat memadai	Akses teknologi terbatas	
Biaya paket data	Hambatan biaya operasional	
Takut data bocor	Kekhawatiran keamanan data	Risiko keamanan dan privasi
Tidak percaya aplikasi	Ketidakpastian sistem	
Lebih nyaman sistem manual	Resistensi terhadap perubahan	Resistensi dan budaya lama
Sudah terbiasa pencatatan manual	Inersia kebiasaan kerja	
Pelatihan hanya sekali	Minim pendampingan	Keterbatasan dukungan eksternal
Tidak ada tempat bertanya	Kurangnya dukungan teknis	

Hasil selective coding menunjukkan bahwa faktor penghambat digitalisasi keuangan UMKM bersumber dari interaksi faktor individu (literasi dan sikap), faktor teknologi (kompleksitas dan keamanan), serta faktor lingkungan (infrastruktur dan pendampingan).

Temuan ini memperkuat bahwa keberhasilan digitalisasi keuangan UMKM tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kesiapan perilaku dan dukungan ekosistem.

### **Model Konseptual Digitalisasi Keuangan UMKM**

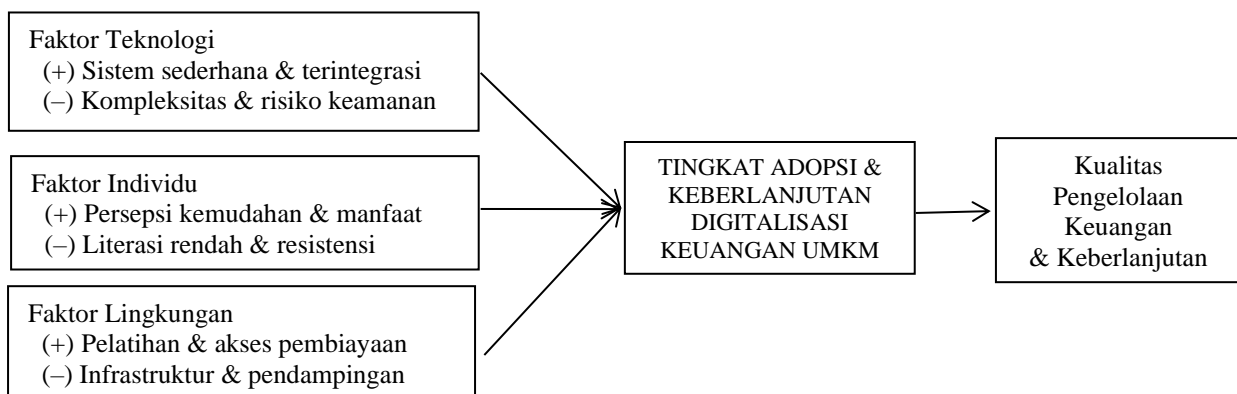
Model konseptual ini menjelaskan bahwa tingkat adopsi dan keberlanjutan digitalisasi keuangan UMKM dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor pendukung (enablers) dan faktor penghambat (barriers), yang bekerja pada tiga level utama yaitu (1)Level Individu (Pelaku UMKM), (2)Level Teknologi (Sistem Digital Keuangan), dan (3)Level Lingkungan (Ekosistem dan Kebijakan).

Secara konseptual, digitalisasi keuangan UMKM diposisikan sebagai variabel sentral, yang dipengaruhi oleh keseimbangan antara kekuatan faktor pendukung dan intensitas faktor penghambat. Jika faktor pendukung lebih dominan, maka digitalisasi berjalan optimal & berkelanjutan. Jika faktor penghambat lebih kuat, maka digitalisasi bersifat sementara, parsial, atau gagal.

**Tabel 3.** Struktur Model Konseptual

<b>Faktor Pendukung(Enabling Factors)</b>			
1	Faktor Individu	Persepsi kemudahan penggunaan Persepsi manfaat terhadap usaha Literasi digital berbasis pengalaman Sikap terbuka terhadap inovasi Antarmuka aplikasi yang sederhana	Meningkatkan motivasi intrinsik UMKM untuk menggunakan sistem keuangan digital.  Meningkatkan efisiensi dan kualitas informasi keuangan
2	Faktor Teknologi	Otomatisasi pencatatan dan laporan Integrasi pembayaran digital (QRIS, e-wallet, marketplace) Pelatihan dan pendampingan	
3	Faktor Lingkungan	Dukungan pemerintah, kampus, dan komunitas Kebutuhan administratif (akses pembiayaan, bantuan, legalitas)	Menciptakan tekanan positif (institutional pressure) untuk adopsi digital.

<b>Faktor Penghambat (Inhibiting Factors)</b>			
1	Faktor Individu	Keterbatasan literasi keuangan Rasa takut salah dan rendahnya kepercayaan diri Resistensi terhadap perubahan dan kebiasaan lama	Menurunkan keyakinan dan konsistensi penggunaan
2	Faktor Teknologi	Persepsi kompleksitas aplikasi Kekhawatiran keamanan dan privasi data Ketergantungan pada jaringan internet	Menurunkan perceived ease of use dan trust.
3	Faktor Lingkungan	Infrastruktur digital terbatas Minimnya pendampingan berkelanjutan Keterbatasan perangkat dan biaya akses	Menghambat implementasi praktis di level operasional



**Gambar.** Model Konseptual Digitalisasi Keuangan UMKM

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Digitalisasi keuangan dapat menjadi strategi utama pemberdayaan UMKM, tetapi tidak cukup hanya menyediakan aplikasi digital. Dibutuhkan antara lain (1)pendampingan intensif, (2)literasi keuangan digital, (3) aplikasi akuntansi yang sederhana, (4)kolaborasi multi-pihak. Saran untuk kolaborasi multi pihak melalui Pemerintah dengan Membuat program pendamping Digital Accounting for UMKM, melalui Perguruan Tinggi dengan menjadi mentor digital dan penyedia riset solusi, melalui Fintech dan Bank dengan menyediakan integrasi mobile accounting, dan UMKM mulai migrasi ke pencatatan digital secara bertahap

## DAFTAR REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *\*Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50\*(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Atkinson, A., & Messy, F. A. (2012). Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study. *\*OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*, 15\*, 1–73.
- Harahap, I. (2024). Fintech adoption among Indonesian MSMEs. *\*International Journal of Financial Technology*, 4\*(1), 45–58.
- Kilay, A. L., Simamora, B. H., & Putra, D. P. (2022). The influence of e-payment and e-commerce services on supply chain performance: Implications of open innovation and solutions for the digitalization of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Indonesia. *\*Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8\*(3), 119. <https://doi.org/10.3390/joitmc8030119>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *\*Journal of Economic Literature*, 52\*(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *\*Qualitative data analysis: A methods sourcebook\** (4th ed.). Sage Publications.
- OECD. (2020). *\*OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy\**.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *\*Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024\**. OJK.
- Puspitaningtyas, Z. (2017). Pembudayaan pengelolaan keuangan berbasis akuntansi bagi pelaku usaha kecil menengah. *\*Jurnal Akuntansi*, 21\*(3), 361–372. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i3.245>
- Ramdansyah, A. D., & Ganika, G. (2024). Digital transformation challenges among MSMEs in Indonesia. *\*Journal of Entrepreneurship and Business Development*, 6\*(2), 88–102.
- Septiani, S., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Cilacap. *\*Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15\*(2), 200–210.
- Wardi, J., Putri, G. E., & Liviawati, L. (2020). Pentingnya pengelolaan keuangan bagi UMKM. *\*Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 17\*(1), 56–67.
- World Bank. (2024). *\*Digital finance and financial inclusion in developing economies\**. World Bank Publications.
- Zulaihati, S., Susanti, S., & Widyastuti, U. (2020). Financial literacy, lifestyle, and financial behavior of Generation Z in Indonesia. *\*The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7\*(8), 491–502. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no8.491>
- Zhao, H., Collier, A., & Deng, H. (2014). A multidimensional and integrative approach to study global digital divide and e-government development. *\*Information Technology & People*, 27\*(1), 38–62. <https://doi.org/10.1108/ITP-07-2012-0074>